

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Judul dari film pendek dokumenter ini adalah Benny Corputty, yang langsung diambil dari subjek dalam film pendek dokumenter ini. Film dokumenter pendek Benny Corputty ini menceritakan tentang perjuangan seorang pelatih atletik berumur tujuh puluh tahun bernama Benny Corputty untuk terus melatih selama puluhan tahun di Kota Serui. Perjuangan Benny Corputty yang bertolak belakang dengan absennya dukungan dari pemerintahan. Kekesalan Benny Corputty terhadap birokrasi pengurus atletik Papua bukan hanya masalah personal, namun Stadion Marora menjadi saksi bisu terhadap prestasi dan jerih payah Benny Corputty yang tidak diperhatikan. Tekadnya untuk terus melatih merupakan campur tangan Yang Maha Kuasa, membuat Benny Corputty terus melatih sampai hari ini.

Film Benny Corputty berdurasi sembilan menit dua belas detik. Film pendek dokumenter Benny Corputty ini merupakan model dokumenter observasional, dimana film berperan sebagai pengamat atas Subjek dan peristiwanya. Film ini menggunakan *aspect ratio* 16:9. Film dokumenter pendek ini menggunakan Bahasa Indonesia, dengan *subtitle* Bahasa Inggris.

Konsep Karya

Konsep penciptaan dari karya ini adalah, film pendek dokumenter yang menempatkan penontonnya seakan mendengarkan langsung kisah perjuangan dari Benny Corputty, dan membayangkannya melalui arsip foto yang merepresentasikan perjalanan Benny Corputty melatih para atlet selama puluhan tahun. Konsep bentuk dari karya ini adalah, sebuah film dokumenter dengan model dokumenter observasional, yang menempatkan penonton sebagai pengamat. Materi yang didapatkan di luar wawancara bersifat spontan, dan tidak direkayasa.

Penyajian karya ini mengacu kepada pendekatan observasional dibentuk seakan kamera berperan sebagai pengamat subjek dan lingkungannya. Struktur tiga babak kemudian dirancang dari tahap pembuatan *shooting script* serta pada tahap

editing. Struktur tiga babak dibentuk dari materi yang didapatkan dalam proses pendekatan dokumenter observasional dalam wawancara dan perekaman kegiatan sehari – hari, serta peristiwa yang terjadi secara spontan, untuk mendapatkan unsur naratif dari realita kejadian yang difilmkan. Pendekatan dokumenter observasional terlihat pada babak pertama, adegan Benny Corputty sedang melatih para atlet di Stadion Marora, interaksinya dengan orang – orang sekitar yang bercerita tentang PON XX, serta pada adegan wawancara.

Tahapan Kerja

1. Pra produksi:

a. Ide atau gagasan

Gagasan film dokumenter pendek ini bermula dari sebuah kesempatan yang diberikan oleh perusahaan tempat penulis melakukan kerja magang, untuk menjalankan proyek film pendek dokumenter di Kota Serui. Salah satu tujuan dari film pendek dokumenter ini adalah, untuk mengangkat Kota Serui.

b. Riset

Penulis melakukan riset di Kota Serui untuk mencari topik yang tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan dari film pendek dokumenter ini. Penulis melakukan riset ke beberapa tempat seperti sekolah, dan stadion olahraga tempat banyak anak muda berkumpul dan beraktivitas dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber. Di dalam riset tersebut, penulis menemukan bahwa, Serui merupakan sebuah Kota yang telah melahirkan banyak atlet pelari yang memiliki banyak prestasi.

Di dalam informasi dari wawancara ini, terdapat satu orang yang sering disebut berjasa dalam melahirkan semua prestasi ini. Orang tersebut adalah Benny Corputty, seorang pelatih atletik berumur tujuh puluh tahun yang telah melatih di Kota Serui puluhan tahun. Penulis kemudian memusatkan riset kepada Benny Corputty. Pada tahap ini, riset yang dilakukan penulis

adalah melalui orang – orang yang mengenal Benny, serta menghubungi subjek secara langsung.

c. Studi Pustaka

Dalam tahap pra produksi ini, penulis menggunakan metode pendekatan dokumenter secara observasional, dimana pembuat film berperan sebagai pengamat subjek dan lingkungannya. Dengan demikian, intervensi pembuat film terhadap subjek dan lingkungannya dapat diminimalisir sebagaimana karakteristik metode pendekatan dokumenter observasional. Dengan metode pendekatan ini, wawancara merupakan hal yang sangat penting, agar penulis memahami sudut pandang dari subjek dan bagaimana cara meng gambarkannya melalui *audio* dan *visual*. Riset dilakukan pada biodata Benny Corputty yang berisi tentang riwayat profesinya sebagai pelatih atletik di Kota Serui.

d. Eksplorasi Bentuk dan Teknis

Dalam karya ini, penulis melakukan eksplorasi terhadap bentuk dari struktur cerita sebuah film pendek dokumenter. Penulis membuat rancangan struktur cerita menyerupai lintasan lari yang berbentuk bulat dengan tidak berujung. Namun, walaupun sebuah lintasan lari tidak memiliki ujung secara bentuk, sebuah pertandingan lari harus berakhir pada garis *finish*. Bentuk tersebut kemudian diterapkan dalam struktur cerita yang memiliki penyelesaian, namun tidak pernah berakhir di dalam film ini saja. Hal ini juga saling mendukung dengan *statement* dari film pendek dokumenter ini, yang berbunyi “*Mefa jai jau fanai mera tofong*” diambil dari bahasa daerah Arui Sai yang berasal dari desa Serui Laut, yang berarti “Jangan namaku disanjung, tapi teruskan lah perjuangan ku.” *Statement* ini menjadi penyelesaian, dimana perjuangan Benny Corputty tidak pernah berhenti.

e. Penyusunan *Shooting Script* dan Daftar Pertanyaan

Setelah melakukan riset dalam bentuk observasi dan studi pustaka, penulis menyusun *shooting script* yang akan menjadi acuan dari proses produksi bersama dengan Subjek. Di dalam *shooting script*, terdapat rancangan

struktur cerita secara garis besar dalam bentuk daftar pertanyaan yang digunakan sebagai acuan pada tahap produksi, yang kemudian dikembangkan pada waktu wawancara dan perekaman keseharian Subjek.

NO	Audio	Visual
1	<ul style="list-style-type: none"> - Suara sekitar Stadion Marora - Suara Benny selama melatih di stadion - Suara perbincangan antara Benny dengan rekan pelatihnya 	<p>ELS: Stadion Marora yang ramai dengan warga setempat, sedang berolahraga dan berinteraksi satu sama lain</p> <p>LS: Benny sedang berdiri di ujung track lari memegang handphone ditangannya. Terlihat dia sedang menunggu orang</p> <p>MCU: Benny sedang menelpon rekan pelatihnya untuk segera datang ke stadion dan memulai latihan</p> <p>CU: Benny mengeluarkan stopwatch dari tas punggungnya.</p> <p>MS: Benny sedang meletakkan cone di track lari untuk mempersiapkan latihan hari itu</p> <p>LS: Benny sedang memperhatikan para atlet yang berlatih</p> <p>JUDUL</p> <p>MS: Benny berserta rekan pelatih dan atlet sedang berbincang – bincang mengenai PON XX dan kendala – kendalanya</p> <p>MCU: Benny menjelaskan pengalamannya kepada rekan pelatih</p>

Gambar 3.1 *Shooting Script*

Daftar pertanyaan dirancang sesuai dengan informasi yang didapatkan pada waktu riset baik yang didapatkan melalui studi pustaka, maupun wawancara dengan narasumber. Hal ini mempermudah interaksi antara penulis dengan Subjek pada tahap produksi, dengan acuan yang jelas, sehingga topik cerita yang disampaikan sesuai dengan tujuan dari film.

2. Produksi:

Pada tahap produksi, penulis melakukan pengambilan gambar dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan Subjek sehari – hari. Pengambilan gambar dilakukan dengan acuan *shooting script* yang telah disusun selama masa pra-produksi. Durasi produksi berlangsung selama 25 hari produksi pada bulan Oktober di Kota Timika, dan November di Kota Serui. Proses produksi bertepatan dengan acara PON XX dimana Benny Corputty sedang mendampingi para atlet di Kota Timika untuk mengikuti perlombaan. Penulis

melakukan pengambilan gambar dengan *long take*, untuk mengikuti Subjek dan interaksinya kepada lingkungannya. Pada tahap ini, penulis menempatkan diri sebagai pengamat dan membiarkan keputusan dan sudut pandang bergulir langsung dari Subjek. Tahap ini juga dilakukan penulis lebih awal, untuk membuat Subjek terbiasa dengan kehadiran kamera. Hal ini juga sangat efektif dan tidak membebani Subjek yang sedang sibuk mempersiapkan para atlet untuk bertanding.

Setelah rangkaian acara PON XX selesai, penulis bersama dengan Subjek kembali ke Kota Serui untuk melakukan wawancara di depan kamera. Adapun sesi wawancara dibagi menjadi tiga sesi, dengan bobot pertanyaan yang berbeda – beda. Keterbatasan waktu yang dimiliki Subjek karena memiliki kesibukan juga merupakan alasan dari pembagian sesi wawancara menjadi tiga. Sesi wawancara dilakukan di dua tempat, yaitu Rumah Subjek, dan Stadion Marora tempat Subjek biasa melatih. Selain sesi wawancara, penulis juga mengikuti dan merekam keseharian Subjek di Stadion dalam melatih para atlet paska PON XX

3. Paska-produksi:

Pada tahap paska-produksi, penulis melakukan peninjauan materi yang dilakukan bersama dengan *editor*. Pada tahap ini, penulis sebagai sutradara dapat mengetahui, materi apa saja yang sudah diambil, dan potensi apa yang diberikan oleh materi tersebut pada unsur naratif dari film pendek dokumenter ini. Adapun selama produksi, penulis menemukan hal – hal baru yang diceritakan oleh Subjek yang sifatnya personal. Hal ini juga menjadi motivasi bagi Subjek untuk terus melatih, dan sangat penting bagi cerita. Setelah proses peninjauan materi, penulis sebagai sutradara berperan sebagai supervisi dari proses *offline editing*. Pada tahap ini, penulis berproses bersama dengan *editor* untuk mendapatkan struktur cerita yang telah disepakati pada tahap pra-produksi sampai mencapai tahap *picture lock*.